

## **A. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kasus *bullying* di antara anak usia dini itu sering terjadi. Semua itu terjadi karena memang sifat anak-anak masih labil. Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Aisyiyah Somoroto terdapat suatu kasus *bullying* pada anak; sejak awal masuk sekolah di TK Aisyiyah Somoroto sebut saja namanya Df, nampak memperlihatkan sikap yang baik dan sewajarnya, ia tidak pernah rewel, nampak sebagai anak yang berpenampilan rapi dan halus sikapnya pada orang lain dan antusias semangat pergi ke sekolah. Ananda Df ke sekolah terbiasa mengenakan topi, karena menurut cerita orang tuanya Df kurang percaya diri jika tidak memakai topi. Suatu hari beberapa teman Df melakukan perundungan kepada Df. Mereka mendekati Df dan mengambil topinya yang kemudian membuangnya sambil menertawakan, karenanya Df menangis histeris, merasa malu akibat topinya di ambil oleh teman-temannya.

Sepontan guru yang mengetahui langsung menegur dan menasihati anak-anak yang melakukan perundungan terhadap Df, kemudian guru meminta anak-anak itu untuk meminta maaf dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi (Siyani, wawancara 11-10-2023). Setelah kejadian itu besoknya Df tidak mau sekolah sampai beberapa hari, karena takut diejek dan dibully oleh teman-temannya. Setelah dibujuk oleh ibunya dan akhirnya mau masuk sekolah lagi, Df minta selalu di tunggu orang tuanya ketika belajar di sekolah sampai sekarang. Guru memberikan teguran kepada anak-anak dan memberikan nasehat kepada beberapa anak yang melakukan *bullying* sekaligus juga memberikan penguatan kepada Df agar tidak terjadi trauma. Kami berusaha memberikan teguran dengan halus tentunya, kepada anak-anak yang melakukan *bullying* agar mereka dapat bergaul dengan temannya tanpa melakukan tindakan *bullying*. Kita ajarkan meminta maaf kepada kawan yang telah disakiti. Dan sebaliknya kami berusaha memberi penguatan kepada Df agar tidak terjadi trauma (Aqilah Yustika: wawancara 11-10-2023).

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab II pasal 4 dikemukakan bahwa “guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Dalam

penjelasannya (2005) dikemukakan maksud guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yaitu “peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik”. Guru, sebagaimana telah dikemukakan pada awal pembahasan juga memiliki posisi yang tidak tergantikan oleh apa dan siapapun. Hal demikian terjadi karena guru menurut Mas’udi (t.th.) berposisi sebagai *al-mu’alimu daliilu al-tilmidzi ilaa maa yakuunu bihi kamaaluhu min al-ma’lumi wa al-ma’arif* (penuntun bagi murid untuk menyempurnakan ilmu dan ma’rifat [pengetahuan]).

Guru yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik (Nasution, 2015). Dalam pandangan yang sedemikian guru memiliki peran yang penting bagi siswanya, ialah bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Maka guru harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun potensi psikomotor” (Suharto, 2014). Memahami keterangan di atas berarti peran guru tidak semata hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus dapat menarik simpati sehingga menjadi idola bagi siswanya (Umiarso & Gojali, 2010: 217). Dalam perspektif inilah guru harus profesional dalam pengajarannya, yang setidaknya memiliki ciri-ciri:

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan siswa. Seorang guru yang profesional harus menguasai materi secara mendalam dan memiliki keterampilan strategi pembelajaran yang baik. Seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan berpikir sistematis, selalu belajar dari pengalaman, bersedia melakukan refleksi diri, dan menerima koreksi. Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk membuatnya semakin baik dari waktu ke waktu. Seorang guru profesional bertanggung jawab untuk memantau dan mengamati tingkah laku siswa melalui evaluasi. Guru juga harus dapat membuat program (Wantu, 2023). Memahami konsepsi profesionalitas guru di atas, maka sangat penting sekali bagi guru untuk mengimplementasikan perannya secara optimal. Apa yang dilakukan guru TK Aisyiyah Somoroto di atas setidaknya mencakup pada:

Peran guru dalam melakukan *transfer of knowledge*; guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan proses belajar di kelas maupun efeknya di luar kelas (Susanto, 2013). Dalam perspektif pemikiran yang sedemikian guru dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait dalam proses pembelajaran, terciptanya interaksi edukatif yang mampu mencerdaskan anak didik dalam arti sebenarnya. Seorang pendidik juga memerlukan ketulusan dan keikhlasan dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak (Idi, 2014). Optimalisasi *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan bagi guru terjadi dalam suatu proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas, Yuliyanti (2021) menjelaskan sebagai berikut:

Transfer pengetahuan adalah suatu proses pemberian pengetahuan kepada penerimapengetahuan. Dalam proses transfer pengetahuan tentunya melibatkan dua jenis subjek yang berbeda yang terdiri dari pemberi dan penerima Proses transfer pengetahuan dapat dijumpai dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang didalamnya melibatkan proses transfer pengetahuan yaitu pelatihan, seminar, dan termasuk kegiatan belajar mengajar. Proses transfer pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar tentu melibatkan siswa dan guru.

Guru, dalam *transfer of knowledge* harus memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya (Susanto,2016). Dalam perspektif ini tentu guru harus mampu menyesuaikan dengan situasi yang berkembang baik berkait dengan lingkungan siswa, keadaan siswa maupun kondisi sarana prasarana lainnya.

**Tabel 1: Optimalisasi Peran Guru dalam mengatasi *Bullying* Anak Usia Dini**

Variabel	Guru	Hasil Wawancara
<b>Optimalisasi peran guru sebagai transfer of knowledge</b>	Guru 1	Kami berusaha mengurangi <i>bullying</i> anak dengan upaya melakukan upaya optimalisasi peran guru dalam pembelajaran.Diantara yang kami lakukan menambah materi pengetahuan melalui lagu-lagu, mengajak anak ke sumber pengetahuan misalnya masjid, musolla dan sebagainya.
	Guru 2	Kegiatan belajar mengajar untuk anak kami upayakan dapat dilaksanakan guru secara maksimal tentunya dengan mempersiapkan segalanya misalnya modul ajar, sarana dan sebagainya
	Guru 3	<i>Transfer of knowledge</i> kami maksimalkan untuk memberikan aspek nilai-nilai bagi anak, sehingga anak-anak melakukan sekaligus mengetahui ilmunya
	Guru 4	Setelah kejadian <i>bullying</i> kita berupaya memaksimalkan aktualisasi pembelajaran, sekaligus juga berusaha untuk semak-simal mungkin agar siswa dapat menguasai materi dengan baik, misalnya dengan memberikan buku panduan/bacaan.
<b>Peran guru sebagai motivator</b>	Guru 1	Kita senantiasa berusaha untuk membangkitkan potensi siswa misalnya potensi menggambar kita fasilitasi, menyanyi juga difasilitasi dan sebagainya.
	Guru 2	Kreativitas siswa kita bangkitkan agar mereka giat dalam belajar, bahkan agar kreativitasnya terus meningkat kita juga datangkan guru ahli dibidangnya, misalnya ahli menggambar, kaligrafi dan sebagainya.
	Guru 3	Kita optimalkan upaya menggugah semangat siswa tentu disesuaikan dengan bakat dan minatnya. Kita upayakan pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa bangkit semangatnya
	Guru 4	Para guru berusaha bangkitkan minat belajar siswa dengan berbagai cara, ya tentunya yang utama disesuaikan dengan bakat dan usianya
<b>Peran guru sebagai fasilitator</b>	Guru 1	Guru senantiasa berusaha mencari referensi yang variatif guna pengembangan pembelajaran anak misalnya kita tambah bacaan siswa dengan anak dan bacaan lainnya.
	Guru 2	Kami usahakan sumber belajar yang cukup agar pembelajaran anak semakin berkualitas
	Guru 3	Selaku fasilitator, guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan sumber belajar bagi anak
	Guru 4	Kita upayakan sumber belajar yang cukup misalnya majalah anak, buku teks atau yang lainnya

Bagi anak-anak usia dini transfer pengetahuan tentunya diterapkan sesuai dengan sistem yang sesuai dengan tingkatannya terutama sesuai dengan kondisi psikologisnya. Ilmu pengetahuan yang diperoleh anak dari guru inilah yang akan sangat mempengaruhi bagi kepribadiannya dalam hidup sehari-hari selanjutnya. Sangatlah tepat *transfer of knowledge* yang diterapkan TK Aisyiyah Somoroto dilakukan melalui perencanaan yang matang dengan menyusun modul ajar guna mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran. Aktualisasi pembelajaran dimaksudkan untuk memasukkan aspek nilai-nilai ilmiah kepada siswa agar dapatnya semaksimal mungkin siswa dapat menguasainya. Guna menghindarkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar bagi siswa juga diupayakan adanya variasi metode pembelajaran bagi siswa, antara lain dengan menyanyi, tadabur alam, bermaindan sebagainya. Menyanyi dan bermain itu, dalam dunia anak tidak boleh hilang, sehingga anak usia dini dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.



**Gambar 2: Transfer Pengetahuan dengan Bermain**

Guru sebagai motivator mempunyai peranan penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab, hal ini berhubungan dengan esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri (Sahara,2018). Dalam perspektif ini sangat tepat sekali guru memerankan sebagai orang tua kedua bagi siswanya. Oleh karenanya sangat tepat kiranya konsep akhlak yang menyatakan *anna fadhlahu akbaru min fadhli walidaihi* „*alaihi liannah yurobby ruuhahu* (Mas’udi,t.th.) ialah bahwa keutamaan guru itu melampaui orang tuanya karena guru merupakan pendidik ruhnya, yang realisasinya guru harus mampu mengimplementasikan perannya sebagai orang tua yang mampu memberi motivasi kuat kepada anak-anaknya untuk mengembangkan potensi dirinya. Maka upaya membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan memperhatikan aspek bakat dan minat siswa akan sangat berarti bagi perkembangan selanjutnya.



**Gambar 3: Pengembangan Bakat Siswa**

Sebagai fasilitator, guru memiliki tugas untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru harus mampu memahami kebutuhan dan kecepatan belajar siswa serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berdiskusi antar siswa. Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat (Munawir, 2022). Variasi sumber belajar yang diterapkan guru merupakan usaha nyata yang ditujukan agar para siswa mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan dalam pembelajaran.

Perundungan lebih populer disebut *bullying*, yang berarti mengganggu dan menggunakan kekuatan serta kekuasaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti anak yang lemah, baik secara fisik dan atau psikologis. Melihat kasus *bullying* di TK Aisyiyah Somoroto sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa terjadi *bullying* dalam bentuk fisik dan *bullying* dalam bentuk verbal yang berdampak pada aspek psikologis anak. *Bullying* fisik adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak yang menyerang menggunakan kekuatan fisik dengan kaki, tangan, badan dan jari tangan dan perundungan verbal adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui kata-kata yang memiliki arti negatif seperti mengejek, mengancam, menertawakan, mengolok-olok, membentak, mempermalukan, membandingkan dan lain sebagainya (Hasbi dkk, 2020).

Guna menghadapi kasus tersebut pihak guru telah melakukan tindakan langsung maupun tidak langsung. Tindakan langsung dengan cara menegur pelaku dan memberikan penguatan kepada korban. Dan secara pedagogis tindakan yang secara teknis melakukan pembenahan sistem pembelajaran di sekolah dan melakukan hubungan sosial dengan wali murid tersebut sangat tepat, mengingat guru memiliki peran penting dalam kehidupan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat. Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan adanya hubungan yang sinergis dan harmonis dalam komunikasi serta hubungan sosial siswa di sekolah baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya.